Retorik • Vol. 9(2), 2021
DOI: https://doi.org/10.24071/ret.v9i2.3644
p-ISSN: 1412-6932
e-ISSN: 2549-2225

Gerakan Stop AAPI Hate: Reaksi Framing Media Amerika Serikat Terhadap *Asian-American Pacific Islanders* (AAPI) *Hate*

Elisabeth Nainggolan, Clariza Farell Kusuma, Azraa Tasya, Kinanti Nur Putri Andina
Program Pascasarjana Ilmu Hubungan Internasional, UPN Veteran Jakarta
Email: elisabeth@upnvj.ac.id

Abstrak

Gerakan *Stop* AAPI *Hate* muncul akibat adanya *framing* atau tindakan ”membingkai” suatu isu untuk memberikan pandangan tertentu kepada audiens yang ditargetkan mengenai beberapa kelompok atau pihak. Tindakan *framing* ini dibangun oleh media-media Amerika Serikat tentang bagaimana masyarakat setempat memandang ras Asia sebagai “pembawa Covid-19” ke dalam negeri mereka sehingga menimbulkan fenomena *Asian-American Pacific Islanders (AAPI) Hate*, yang mana banyak masyarakat setempat menyebarkan kebencian dan tindakan diskriminatif terhadap ras Asia di Amerika Serikat baik secara verbal maupun fisik. Fenomena ini kemudian kami analisis melalui tiga konsep utama, yaitu: *Social Movement*, Rasialisme, dan juga *Framing*. Adapun beberapa respons atas *framing* yang menyebabkan AAPI *Hate* adalah munculnya gerakan sosial, yaitu unjuk rasa yang disebarluaskan melalui tagar *#StopAsianHate* di media sosial. Hal tersebut mendorong sejumlah organisasi mendukung gerakan sosial ini. Secara garis besar, artikel ini juga membahas bagaimana reaksi masyarakat, yang tergabung dalam *Stop AAPI Hate,* terhadap dampak dari *framing* yang dilakukan oleh media Amerika Serikat.

Kata kunci*:* Stop AAPI Hate, Framing, Amerika Serikat, Covid-19, Rasialisme, Gerakan Sosial.

A. Pendahuluan

Konstruksi media di dalam ranah politik dan kebijakan suatu negara dapat dikatakan sebagai hal penting yang berperan sebagai senjata di era saat ini. Media massa, menurut J.B Wahyudi, merupakan sebuah sarana untuk menyampaikan suatu informasi yang bersifat umum dan disebarluaskan kepada semua orang.[1] Pada era Revolusi Industri 4.0 saat ini media dapat diakses dengan sangat mudah oleh semua orang melalui media daring (*online*). Media daring juga dapat menjadi senjata suatu negara untuk menjatuhkan negara lawannya tanpa harus menimbulkan perang. Jika melihat dari perkembangan zaman, negara-negara berusaha menghindari perang di era saat ini karena perang akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan. Dengan kata lain, media dapat menjadi alat propaganda dan *framing* terhadap suatu negara, organisasi, dan ras.

Pada tahun 2020, muncul virus dari

1 Muhammad Yudistira Meydianto, “Konstruksi Media Online Mengenai Pemberitaan Blame Game Terkait Asal Mula Munculnya Virus Corona Analisis Framing Pada Newyorktimes.Com Dan Xinhua.Com,” *Jurnal Studi Jurnalistik* 2, no. 2 (2020): 168, https://doi.org/10.15408/jsj.v2i2.16322.

negara Tiongkok, yang disebut Covid-19, dan mengacaukan dunia, memakan banyak korban, serta menimbulkan krisis ekonomi pada negara yang sangat terdampak. Pada saat virus ini merebak, Amerika Serikat memiliki hubungan diplomatik yang kurang baik dengan negara Tingkok sehingga muncul banyak pemberitaan *framing* media Amerika terhadap pemerintahan Tiongkok. *Framing* media Amerika Serikat ini memunculkan fenomena *Asian-American Pacific Islanders* (AAPI) *Hate* terhadap ras Asia di Amerika Serikat. *Framing* ini membentuk opini warga Amerika Serikat bahwa ras Asia merupakan penyebab Covid-19. Kemunculan fenomena AAPI *Hate* ini juga menyebabkan berbagai kekerasan fisik dan verbal terhadap orang-orang Asia yang tinggal di Amerika Serikat. Warga ras Asia yang tinggal di Amerika Serikat tentunya tidak bisa berdiam diri atas apa yang terjadi kepada mereka sehingga memunculkan gerakan Anti-AAPI *Hate* untuk memperjuangkan hak-hak kebebasan serta perlindungan bagi ras Asia di Amerika Serikat. Hal tersebut melatarbelakangi peneliti dalam memilih topik dan tujuan penelitian ini, yaitu: menjelaskan dan menjabarkan bagaimana *framing* membentuk opini masyarakat di Amerika Serikat serta bagaimana *framing* media ini memunculkan gerakan sosial Anti-AAPI *Hate* atau *Stop* AAPI *Hate* dari pihak oposisi.

B. Landasan Teori dan Konsep

a. Social Movement

Untuk memahami dinamika mengenai polemik AAPI *Hate* yang menggaung khususnya di Amerika Serikat, kami kemudian mengambil tiga konsep utama untuk mengkajinya dalam tulisan ini. Tiga konsep tersebut adalah ***Social Movement***, **Rasialisme**, dan ***Framing***. Pada dasarnya, *social movement* atau gerakan sosial dijelaskan sebagai suatu tindakan kolektif yang dapat memicu timbulnya perubahan sosial di dunia kontemporer, baik dalam skala besar maupun kecil. Tidak semua perubahan sosial dapat berubah akibat *social movement*, ada juga penyebab lainnya seperti: adanya kemajuan teknologi dan bencana alam. Namun, sedikit-banyak *social movement* memiliki peranan yang cukup besar terhadap perubahan sosial.

Menurut Charles Tilly, ada tiga dimensi *social movement*.[2] Ketiga dimensi tersebut yaitu: (1) kelompok atau organisasi yang melakukan sebuah aksi kolektif; (2) peristiwa sebuah aksi yang telah direncanakan; dan (3) sebuah gagasan yang menyatukan kelompok-kelompok lalu memunculkan protes mereka. Ada beberapa jenis *social movement*, beberapa di antaranya merupakan gerakan politis, upaya untuk melakukan perubahan budaya atau upaya untuk memperjuangkan sebuah keadilan di mata hukum. Melalui konsep *social movement*, kita dapat menarik kesimpulan yang jelas bahwa *Stop* AAPI *Hate* merupakan salah satu gerakan kolektif oleh masyarakat Asia yang dipicu oleh gagasan melawan fenomena AAPI-*Hate,* yang menggelorakan protes antirasialisme masyarakat ras Asia di Amerika Serikat saat terjadi pandemi Covid-19.

b. Rasialisme

Istilah rasisme atau rasialisme berasal dari adanya ideologi yang menganut prinsip superioritas dan inferioritas, serta pandangan suatu ras dalam konteks negatif terhadap ras lain, sesuai dengan warisan ideologi yang mereka percaya.

2 Charles Tilly, *From Mobilization to Revolution* (New York: McGraw-Hill, 1978), 7–8.

Penekanan munculnya isu rasialisme, khususnya di Amerika Serikat, diawali dari adanya dominasi sesama manusia saat maraknya perbudakan, kolonialisme, imperialisme, serta apartheid yang memberikan efek berkepanjangan di dunia Barat kontemporer.[3]

Perbedaan warna kulit serta perbedaan struktur tubuh masih menjadi pembagi dan pembeda superioritas antarras. Beberapa abad yang lalu misalnya, masyarakat berkulit putih yang mayoritas bermukim dan berasal dari negara Barat mendominasi serta menjadi ras superior di antara ras-ras warna kulit lainnya. Hal ini selanjutnya menjadi ideologi yang tertanam hingga hari ini.

Pembahasan mengenai rasialisme kemudian menjadi pertanyaan besar dalam dunia global. Setelah periode globalisasi pembahasan ini mulai menjadi perdebatan dalam diskriminasi rasial, khususnya sejak berkembangnya kesadaran masyarakat mengenai paham liberal atau pembebasan peran bagi setiap ras yang muncul. Dalam tulisan yang sebelumnya kami kutip, masyarakat global saat ini telah memiliki kepekaan yang cukup untuk memandang peran identitas ras mereka dan bagaimana seharusnya ras mereka tidak dipandang sebagai kelompok ras inferior. Hal ini kemudian menimbulkan reaksi serta tindakan defensif dalam menghadapi standar yang diciptakan, khususnya oleh masyarakat kulit putih pada beberapa abad yang lalu.

Melalui konsep ini, kita dapat mengetahui bagaimana masyarakat ras kulit putih yang saat ini masih mendapatkan pengaruh superioritas sejak lama, khususnya di Amerika Serikat, memandang ras kulit lain yang bermukim di negara Amerika Serikat khususnya dalam mengkaji isu AAPI *Hate*, yang baru-baru ini menjadi perbincangan masyarakat global tentang diskriminasi ras yang diterima oleh masyarakat ras Asia. Ras Asia yang didiskriminasi tersebut berciri kondisi fisik dengan kulit kuning dan bermata sipit.

c. Framing

Untuk memahami apa yang dimaksud dengan konsep *framing* atau pembingkaian, kita perlu mengetahui bahwa konsep *framing* adalah konsep yang membatasi suatu isu atau pemberitaan agar dapat dimengerti dengan lebih terarah sehingga fokus audiens hanya tertuju pada pemberitaan yang disorot. Dalam membahas teori mengenai *framing*, kita perlu mengetahui hal yang menjadi tujuan dari konsep ini. Strategi yang diberikan oleh konsep *framing* yaitu melakukan pembingkaian suatu berita untuk menyampaikan makna tersirat agar perhatian audiens terpusat pada bagian-bagian tertentu dari pesan atau aspek suatu topik sehingga mendapatkan tanggapan yang menguntungkan.[4]

Hallahan mengungkapkan konsep ini sebagai perumpamaan suatu bingkai, yang mana bingkai tersebut berfungsi sebagai pembatas suatu informasi yang menjadi fokus perhatian audiens. Sehingga, dalam informasi tersebut, respons audiens telah diarahkan untuk memandang informasi tersebut sesuai dengan batas yang sudah dibuat oleh penyedia

3 "Dimensions of Racism. Proceedings of a Workshop to Commemorate the End of the United Nations Third Decade to Combat Racism and Racial Discrimination," UN Office of the High Commissioner for Human Rights, 2005. https://www.refworld.org/docid/46cea5af2.html. Diakses 11 Agustus 2021.

4 Kirk Hallahan, "Strategic Framing," dalam *The International Encyclopedia of Communication* (John Wiley & Sons, 2008), https://doi.org/10.1002/9781405186407.wbiecs107.

informasi. Hal ini berarti bahwa konsep *framing* dapat memberikan efek psikologis karena pesan yang sudah terskema dalam bingkai tersebut mendorong audiens untuk berpikir sebagaimana bingkai tersebut ingin dipandang oleh audiens.

Konsep *framing,* khususnya dalam suatu informasi di media, dapat membingkai suatu kesimpulan serta definisi yang terkonstruksi untuk dikonsumsi oleh audiens dari informasi tersebut. Kita dapat melihat dari model *framing* yang dibatasi oleh Hallahan mengenai masalah sosial. Khususnya dalam suatu isu, pihak-pihak terkait dapat melakukan *framing* terhadap suatu pemikiran demi membangun mobilisasi dukungan serta mengumpulkan koalisi untuk permasalahan tertentu. Dalam memandang isu AAPI *Hate* contohnya, kami mengidentifikasi adanya keterlibatan beberapa media Amerika Serikat dalam melakukan *framing* terhadap ras Asia. Hal tersebut memobilisasi kebencian masyarakat Amerika Serikat, khususnya mereka yang berkulit putih, untuk mendiskriminasi ras Asia.

C. Sejarah Rasialisme terhadap Orang Asia di Amerika Serikat

Dalam satu setengah abad terakhir, Amerika Serikat telah mengabadikan diskriminasi terhadap kelompok etnis ke dalam undang-undang dan kebijakan nasional. Pada tahun 1880-an, "*The Yellow Peril*"—ketakutan terhadap invasi Asia dan kebencian terhadap tenaga kerja murah yang datang dari China—membuka jalan pada pergantian abad. Peningkatan imigrasi India memicu "bahaya gelap", ketakutan pada hal yang digambarkan oleh surat kabar Washington sebagai "gerombolan Hindu yang menyerang negara." Pada tahun 1917, setelah beberapa dekade berada di bawah tekanan dari gerakan anti-imigran seperti "100 persen Amerikanisme", Undang-Undang Zona Larangan Asia yang menghentikan sebagian besar imigrasi India dan Asia dihapus. Pada tahun 1980-an, komunitas Asia di Amerika mulai bergerak untuk memperjuangkan hak-hak sipil mereka. Pemicunya adalah peristiwa pembunuhan pada tahun 1982. Vincent Chin yang merupakan keturunan Tionghoa-Amerika dipukuli sampai mati oleh dua pria kulit putih beberapa hari sebelum pernikahannya. Peristiwa pemukulan itu dilatarbelakangi oleh keberhasilan industri otomotif Jepang yang kuat pada saat Amerika kehilangan pekerjaan manufaktur.

COVID-19 (atau *virus corona*) adalah pandemi global yang telah memengaruhi kehidupan ratusan juta orang. Pada saat kami menulis penelitian ini, sudah ada lebih dari dua ratus juta kasus di lebih dari 200 negara di seluruh dunia. Selain itu, pengaruh COVID-19 sulit untuk ditaksir terlalu tinggi, mengingat arahan untuk *stay-at-home* dan permintaan untuk melakukan jarak sosial serta gangguan dalam banyak aspek kehidupan kita. Sebagaimana diketahui awal wabah yang ditelusuri berasal dari Tiongkok (Wuhan khususnya), baik di Amerika Serikat dan di tempat lain, kemudian orang-orang Tiongkok atau orang Asia Timur dikaitkan dengan virus ini. Tuduhan awal disampaikan dengan memotret orang Asia di Amerika Serikat, diikuti dengan banyak laporan yang menyebut *virus corona* sebagai "*Wuhan Virus*", "*Chinese Virus*", atau "*Kung Flu Virus*", dan label serupa juga diadopsi oleh pemerintahan Trump. Liputan media berita di Amerika Serikat berfokus pada kebersihan pasar makanan laut di Wuhan dan konsumsi hewan liar sebagai kemungkinan penyebab *virus corona*. Meme dan guyonan tentang kelelawar

dan Tiongkok pun membanjiri media sosial. Laporan-laporan ini memberikan narasi langsung kepada publik Amerika yang berfokus pada Tiongkok sebagai negara asal COVID-19.

Rasialisme terhadap orang Asia sebenarnya tidak berawal dari pandemi Covid-19 dan untuk memahami bagaimana dan mengapa orang Amerika keturunan Asia saat ini didiskriminasi, pertama-tama kita perlu memahami sejarah di balik diskriminasi ini.

D. Peristiwa The Yellow Peril

Orang Amerika keturunan Asia telah menghadapi rasialisme dan xenofobia sejak mereka tiba untuk perebutan ladang emas (*Gold Rush)* pada tahun 1849. Ide "*The Yellow Peril*" diperkenalkan pada tahun 1880-an, sebagai kiasan bahwa orang Asia, khususnya orang Tiongkok, adalah orang biadab yang membawa penyakit dan kekerasan ke Amerika Serikat.[5] Akibat dari *Yellow Peril*, muncul iklan dan foto-foto yang menampilkan orang-orang Tionghoa sebagai orang-orang kejam atau kotor.[6] Selama Perang Dunia II, ketakutan akan *Yellow Peril* dan histeria masa perang menyebabkan penahanan lebih dari 110.000 warga Amerika keturunan Jepang. Pada saat yang sama, kebencian rasial terhadap orang Asia ini berubah menjadi "*racist love"* Tiongkok direpresentasikan sebagai sekutu AS dalam perjuangan untuk demokrasi. Di Amerika Serikat, keturunan Cina-Amerika mulai direpresentasikan sebagai "*model minority*"—kelompok yang sopan, taat hukum, dan mencapai tingkat keberhasilan yang tinggi—sehingga mampu mengatasi diskriminasi.[7] Sayangnya, mitos "*model minority*" ini tidak hanya meremehkan diskriminasi yang dihadapi orang Amerika keturunan Asia, yang digunakan untuk meminimalkan peran rasialisme struktural dalam perjuangan gigih orang kulit hitam dan komunitas imigran non-Asia lainnya. Narasi ini dimaksudkan untuk mengadu domba minoritas satu sama lain dan memungkinkan segmen dari negara untuk menghindari tanggung jawab apa pun untuk mengatasi rasialisme atau kerusakan yang terus ditimbulkannya.

Stereotip *Yellow Peril* mendefinisikan orang Asia sebagai orang kotor dan terinfeksi, yang "mencemari" Amerika Serikat. Keluhan yang bermula dari tahun 1848 memandang orang Tionghoa Amerika sebagai orang najis dan pembawa penyakit. Pada awal tahun 1900-an, gelombang wabah pes menyebar ke seluruh Tiongkok. Seorang pria di Chinatown, San Francisco, ditemukan tewas akibat gelombang wabah ini,[8] dan ketakutan akan wabah ini menyebabkan bangkitnya ketakutan dan kebencian terhadap orang Asia. Pejabat kesehatan mengkarantina Chinatown, mengizinkan orang kulit putih untuk pergi tetapi me-

5 "Asian Immigration: The 'Yellow Peril'", Bowling Green State University Library. https://digitalgallery.bgsu.edu/student/exhibits/show/race-in-us/asian-americans/asian-immigration-and-the--yel.

6 Contoh: "The Magic Washer", 1880 (https://www.loc.gov/resource/pga.02758); "Yellow Terror in all His Glory", 1899 (https://origins.osu.edu/article/image/yellow-terror-all-his-glory).

7 Tim Yang, "The Malleable Yet Undying Nature of the Yellow Peril," diakses 28 Desember 2021, https://www.dartmouth.edu/~hist32/History/S22%20-The%20Malleable%20Yet%20Undying%20Nature%20of%20the%20Yellow%20Peril.htm.

8 Marian Chia-Ming Liu, "The Coronavirus and the Long History of Using Diseases to Justify Xenophobia," *Washington Post*, February 14, 2020, https://www.washingtonpost.com/nation/2020/02/14/coronavirus-long-history-blaming-the-other-public-health-crises/.

misahkan orang Tiongkok di lingkungan itu. Satu abad kemudian, virus SARS menyebar ke seluruh dunia membunuh sekitar 800 orang pada tahun 2003. Seperti halnya wabah pes, banyak orang menyalahkan orang Asia atas SARS dan memperlakukan mereka dengan diskriminasi antarpribadi dan kebijakan rasial.[9]

E. Rasialisme Terhadap Orang Keturunan Asia di Amerika Serikat

Sampai sekarang, Administrasi Trump masih terus menyalahkan Tiongkok atas kemunculan virus tersebut. Sebuah memo setebal 57 halaman oleh Komite Senator Republik Nasional memasukkan poin pembicaraan bagi para politisi untuk berargumen bahwa menyebutkan COVID-19 sebagai "virus China" bukanlah perbuatan rasial. Pada bulan Juli, Trump mengklaim bahwa pemerintah Tiongkok "bertanggung jawab penuh untuk menyembunyikan virus dan menyebarkannya ke dunia." Organisasi Kesehatan Dunia, WHO memperingatkan agar tidak mengaitkan penyakit dengan lokasi tertentu, untuk mencegah stigma dan reaksi balik.

Tidak lama setelah pelantikan presiden Joe Biden pada tanggal 21 Januari 2021, dunia dikejutkan dengan tindak kekerasan terhadap orang Amerika keturunan Asia. Berbagai media melaporkan bahwa tindak kekerasan dilakukan secara brutal tanpa memandang usia dan jenis kelamin, termasuk lansia dan wanita. Sebagai tambahan penembakan dan pembunuhan, media juga melaporkan laporan rasialisme verbal kepada orang Amerika keturunan Asia, khususnya etnis Cina. Insiden ini terjadi di jalan raya, fasilitas umum, dan keramaian (BBC News Indonesia, 4 Maret 2021). Berbagai video menunjukkan bahwa orang-orang di sekitar korban tidak berani bereaksi. Mereka yang berada di sekitar korban tidak ingin menjadi korban lagi dari kejadian tersebut. Beberapa orang bahkan terkesan "membiarkan" tindakan rasial tersebut. Orang-orang mulai bereaksi dan memeriksa kondisi korban setelah pelaku meninggalkan tempat kejadian. Beberapa video menunjukkan minimnya reaksi publik bahkan setelah pelaku pergi dan menyerahkan semuanya kepada polisi. Warga kulit putih menunjukkan perilaku kontradiktif antara sebelum dan sesudah munculnya tindakan rasial.

Melihat kembali sejarah AS, tindakan kekerasan terhadap orang-orang keturunan Asia jarang terjadi, apalagi terjadi secara masif dalam waktu singkat. Kasus baru di berbagai fasilitas transportasi umum dan taman semakin banyak ditemukan. Situasi ini berhasil menciptakan ketakutan dan kecemasan bagi masyarakat keturunan Asia akibat hilangnya kepercayaan terhadap polisi. Kesamaan ciri fisik pada orang keturunan Asia (terutama Tiongkok, Korea, dan Jepang) memperburuk peningkatan kekerasan rasial fisik dan verbal. Tindakan kekerasan yang disengaja kepada orang-orang keturunan Asia menjadi lebih sering setelah kejadian pemukulan terhadap George Floyd, pada tanggal 4 Juni 2020. Kasus Floyd menunjukkan tingginya tingkat prasangka dan rasialisme terhadap imigran yang meluas kepada penduduk keturunan Asia, sebagai tindakan pembenaran supremasi ras kulit putih. Para simpatisan dan pendukung rasialisme tampaknya memiliki peluang untuk mengembangkan situasi politik dalam negeri yang tidak menguntung-

9 "SARS Basic Facts Sheet", Centers for Disease Control and Prevention, 6 Desember 2017. https://www.cdc.gov/sars/about/fs-sars.html.

kan. Kasus yang terjadi pada tanggal 14 Maret 2021 menunjukkan seorang pria menembak delapan orang dengan enam diantaranya merupakan wanita keturunan Asia di Atlanta, Georgia.[10]

F. Terminologi dan Retorika Anti-AAPI

Seperti yang sudah dijelaskan di awal, Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, telah berulang kali menyebut pandemi ini sebagai "*Chinese Virus*" dan "*Kung Flu*" secara daring selama konferensi pers resmi dan dalam rapat umum.[11] Dengan berulang kali mengaitkan *virus corona* dengan Tiongkok, dia menghubungkan penyakit dengan sekelompok orang dan memungkinkan terjadinya persenjataan ras. Meskipun kritik keras atas retorikanya, presiden Trump dan pemerintahannya berpendapat bahwa istilah tersebut tidak berbahaya dan akurat secara faktual. Namun, tetap saja label itu melanggengkan kebencian terhadap orang-orang Asia — dan siapa pun yang dianggap sebagai bagian dari kelompok itu. Melalui data kami, kami telah melihat bahwa bahasa ini secara langsung terkait dengan munculnya anti diskriminasi AAPI [12] Setelah tanggal 10 Maret 2020, ketika presiden Trump pertama kali menggunakan frasa *"Chinese Virus*" dalam sebuah cuitan *twitter*, *Stop* AAPI *Hate* melihat peningkatan eksponensial dalam insiden kebencian anti-Asia yang dilaporkan.

G. Laporan Nasional *Stop AAPI (Asian-American and Pacific Islanders) Hate*

Laporan ini mencakup 6.603 laporan insiden ke *Stop* AAPI *Hate* dari tanggal 19 Maret 2020 hingga tanggal 31 Maret 2021. *Stop* AAPI *Hate* adalah koalisi nasional yang menangani kasus rasialisme antiAsia di seluruh AS. Koalisi ini didirikan oleh *Asian Pacific Policy and Planning Council* (A3PCON), *Chinese for Affirmative Action* (CAA), dan *San Francisco State University's Asian American Studies Department*. Sejak tanggal 19 Maret 2020 sampai dengan tanggal 31 Maret 2021, *Stop* AAPI *Hate* telah menerima 6.603 insiden rasialisme dan diskriminasi yang menargetkan orang Asia-Amerika di seluruh wilayah Amerika Serikat.[13]

Tipe Diskriminasi

- Pelecehan verbal (65,2%) dan pengucilan (18,1%) — , yaitu penghindaran yang disengaja terhadap orang Asia Amerika — terus menjadi dua kasus terbesar dari total insiden yang dilaporkan.
- Serangan fisik (12,6%), kategori terbesar ketiga dari total insiden yang dilaporkan.

10 Derrick Bryson Taylor dan Christine Hauser, "What to Know About the Atlanta Spa Shootings," *The New York Times*, 17 Maret 2021, https://www.nytimes.com/2021/03/17/us/atlanta-spa-shootings.html.

11 Lauren Frias, "Trump Has a Penchant for Calling the Coronavirus the 'Chinese Virus' or 'Kung Flu.' Experts on Asian Culture Said the Racist Implications of the Term Divert Attention from the Disastrous US Response," *Insider*, 11 Juli 2020. Diakses 28 Desember 2021, https://www.insider.com/experts-trump-racist-names-for-coronavirus-distract-from-us-response-2020-7.

12 "Trump on 'Chinese Virus' Label: 'It's Not Racist at All'", *Politico*, 18 Maret 2020. Diakses 28 Desember 2021, https://www.politico.com/news/2020/03/18/trump-pandemic-drumbeat-coronavirus-135392.

13 Russell Jeung dkk., "Stop AAPI Hate National Report", National Association of Social Workers, Mei 2020. https://naswcanews.org/wp-content/uploads/2021/05/Stop-AAPI-Hate-Report-National-210506.pdf.

- Pelanggaran hak sipil — misalnya, diskriminasi di tempat kerja, penolakan layanan dan dilarang menaiki transportasi publik — menyumbangkan 10,3% dari total insiden.
- Pelecehan daring mencapai 7,3% dari total insiden.

Perbandingan Insiden Tahun 2020 dan Tahun 2021

- Dari 6.603 laporan insiden kebencian yang termasuk dalam laporan ini, 4.193 insiden kebencian terjadi pada tahun 2020 dan 2.410 insiden kebencian terjadi pada tahun 2021.
- Serangan fisik meningkat, dari 10,2% total insiden kebencian pada tahun 2020 menjadi 16,7% pada tahun 2021. Insiden kebencian secara daring meningkat dari 5,6% pada tahun 2020 menjadi 10,2% pada tahun 2021.
- Lebih banyak insiden terjadi di jalan umum (dengan jumlah 35,4% pada tahun 2021 dibandingkan pada tahun 2020 sebanyak 26,0%), sekolah (sebanyak 9,7% pada tahun 2021 dibandingkan pada tahun 2020 sebanyak 8,0%) dan tempat ibadah (sebanyak 1,7% pada tahun 2021 dibandingkan pada tahun 2020 sebanyak 0,6%).
- Lebih banyak manula (60 tahun ke atas) yang dilaporkan atas insiden kebencian pada tahun 2021, meningkat dari 6,3% pada tahun 2020 menjadi 7,0% pada tahun 2021.

H. Munculnya *Framing* Media AAPI *Hate* dan Respons *Anti-*AAPI *Hate*

a. AAPI *Hate* dari *Framing* Media Amerika Serikat

Framing di dalam media seperti yang telah dijelaskan oleh Hallahan bahwa efek dari *framing* ini akan menyebabkan efek psikologi bagi seseorang atau masyarakat yang telah menerima informasi yang dikabarkan oleh media. Maka dari itu, *framing* dapat menimbulkan konsepsi yang secara kolektif dapat mengarahkan pandangan audiens media terhadap penggambaran konstruksi suatu ras tertentu.

Framing di dalam media seperti yang telah dijelaskan oleh Hallahan bahwa efek dari *framing* ini akan menyebabkan efek psikologi bagi seseorang atau masyarakat yang telah menerima informasi yang dikabarkan oleh media. Maka dari itu, *framing* dapat menimbulkan konsepsi yang secara kolektif dapat mengarahkan pandangan audiens media terhadap penggambaran konstruksi suatu ras tertentu. Berawal dari pembingkaian suatu isu oleh media terhadap suatu ras, selanjutnya muncul sikap dan perilaku rasialisme seseorang atau masyarakat terhadap suatu ras lain. Namun, bentuk pemberitaan dan *framing* ini sebenarnya telah dilakukan oleh media Amerika Serikat sejak perang dingin dengan Uni Soviet, yang mana pemberitaan-pemberitaan tersebut lebih menggambarkan sisi negatif dari negara Uni Soviet.

Pemberitaan *framing* sebagai alat Amerika Serikat ini tidak berhenti saat runtuhnya Uni Soviet, pemberitaan *framing* media ini terus berjalan dan mulai terlihat dengan jelas semenjak adanya peristiwa 9/11 dan yang menjadi sasaran bentuk *framing* adalah Umat Muslim. Media Amerika Serikat mem-

bentuk suatu prinsip secara subyektif yang akan direalisasikan dalam bentuk cerita dan kemudian akan ditransformasikan menjadi bentuk berita tentang sisi negatif dari Umat Muslim.[14] Sebagai fenomena yang besar dan disoroti oleh dunia internasional, "AAPI *Hate"* atau yang lebih spesifik dikenal sebagai suatu serangkaian ungkapan kebencian dan penyerangan terhadap Orang-orang Asia di Amerika Serikat tak luput diberitakan oleh banyak media. Dengan ini, tentunya fenomena tersebut juga tidak lepas dari adanya *framing.*

Framing merupakan hal yang dilakukan karena media berita tidak hanya difungsikan sebagai sarana untuk menyebarkan fakta. Menurut Akhavan & Ramaprasad, media juga merupakan sarana di mana ideologi atau paham disampaikan dan penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa media berita biasanya mengonstruksi realitas dengan cara yang sesuai dengan ideologi dan politik yang mendasari media tersebut.[15] Selain itu, *framing* juga memiliki kaitan dengan kepentingan nasional suatu negara. Lee dan Yang menyatakan bahwa kepentingan nasional memainkan peran penting dalam membentuk media sehingga media akan mengikuti arah dari elit politik di arena kebijakan luar negeri.[16] *Framing* seperti ini tidak sedikit digunakan oleh banyak negara, termasuk Amerika Serikat.

Hal ini terlihat dari bagaimana media Amerika Serikat melakukan *framing* untuk memberi label/*image* tertentu terhadap suatu kelompok. Para ahli berpendapat bahwa surat kabar Amerika Serikat juga memiliki pola ideologis tertentu, yang menciptakan perbedaan antara "kita" dan "mereka". Contohnya saja, untuk liputan terorisme, "mereka" merujuk pada penganut agama Islam, yang sering dianggap sebagai pelaku insiden terorisme terbesar di dunia.[17] Dengan hal ini, Amerika Serikat dianggap telah berperan dalam melakukan penyebaran stereotip bahwa terorisme merupakan tindakan yang hanya bisa dilakukan oleh kaum Muslim. Serupa dengan hal tersebut, media Amerika Serikat juga melakukan *framing* yang menargetkan Orang – orang Asia, umumnya terhadap Tiongkok.

Framing buruk Amerika Serikat terhadap negara Tiongkok tak hanya terjadi belakangan ini, namun juga pada tahun-tahun sebelumnya. Dalam jurnalnya yang berjudul *"Framing China: Discourses of Othering in US News and Political Rhetoric*", Su Mei Ooi dan Swen D'Arcangelis menjabarkan beberapa bentuk *framing* dari Amerika Serikat terhadap Tiongkok. *Framing* pertama adalah Tiongkok sebagai negara yang curang. Hal ini dapat dilihat dari debat presiden 2012, yaitu ketika Mit Romney menyebut bahwa Obama gagal menyebut Tiongkok sebagai penipu. Ia

14 Muzakkir, "Analisis Framing Dalam Pembertiaan Media," *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2018): 185, https://doi.org/10.35308/source.v3i2.649.

15 Roya Akhavan-Majid and Jyotika Ramaprasad, "Framing and Ideology: A Comparative Analysis of U.S. and Chinese Newspaper Coverage of the Fourth United Nations Conference on Women an the NGO Forum," *Mass Communication and Society* 1, no. 3–4 (1998): 133, https://doi.org/10.1080/15205436.1998.9677853.

16 Chin-Chuan Lee dan Junghye Yang, "Foreign News and National Interest: Comparing U.S. and Japanese Coverage of a Chinese Student Movement," *International Communication Gazette* 56, no. 1 (1996): 1–18, https://doi.org/10.1177/001654929605600101.

17 Ying Roselyn Du dan Lulu Li, "When Press Freedom Meets National Interest: How Terrorist Attacks Are Framed in the News in China and the US," *Global Media and China* 2, no. 3–4 (2017): 284–302, https://doi.org/10.1177/2059436418755761.

berkata Tiongkok telah menjadi manipulator mata uang selama bertahun-tahun dan telah mengambil keuntungan yang tidak adil dari pabrik Amerika Serikat. Tiongkok juga dibingkai sebagai negara pelanggar aturan atau norma-norma internasional dan dengan demikian menimbulkan ancaman keamanan. Contohnya, sebuah artikel Los Angeles Times menyoroti bahwa Tiongkok telah mengembangkan cara untuk menyusup dan memanipulasi jaringan komputer di seluruh dunia dan disimpulkan sebagai potensi berbahaya. Selain itu, Sejak akhir 1990-an, judul-judul seperti *"Spratly Spat Heats up over Chinese 'Bullying'"* atau *"Asian Nations Support US Silently"* telah bertebaran dalam media Amerika Serikat dan membingkai bahwa Tiongkok adalah negara yang berpotensi mengintimidasi dan suka melakukan perundungan kepada negara lain.[18]

Dikutip dari tulisan beberapa penulis, perlu dipahami bahwa konsep "*blaming*" atau menyalahkan suatu kelompok atau pihak sebagai penanggung jawab atas suatu peristiwa sering dikaitkan dengan konsep penyebab utama dari peristiwa tersebut. Meski demikian, hal itu tidak dapat sepenuhnya berlaku di beberapa kasus yang memiliki penyebab tidak disengaja. Misalnya saja kasus penyebaran virus yang dapat dikatakan sebagai suatu peristiwa yang sesungguhnya merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya perihal penyebabnya. Isu *framing* Amerika Serikat kepada Tiongkok sesungguhnya telah bermula sejak epidemi SARS yang secara marak berlangsung di tahun 2003 lalu. Dikabarkan bahwa kesalahan dari merebaknya virus SARS dianggap sebagai kesalahan negara Tiongkok yang menerapkan pola hidup tidak sehat.[19] Selain itu, Amerika Serikat juga memiliki peran dalam mengipasi berita yang menyebutkan bahwa Tiongkok adalah pihak yang perlu disalahkan dan harus bertanggung jawab atas terjadinya epidemi SARS beberapa tahun silam.[20]

Beberapa hipotesis dalam tulisan yang sama juga mengungkapkan bahwa konspirasi mengenai asal Covid-19 merupakan narasi yang dapat menggiring pendapat individu atau kelompok tertentu yang telah terbingkai dalam suatu *framing* bahwa gaya hidup masyarakat Tiongkok adalah penyebab utama munculnya virus tersebut, meskipun pada kenyataannya ilmuwan masih belum yakin dari mana asal Covid-19 yang sesungguhnya.

Pada awal tahun 2020, Presiden AS Donald Trump mengatakan pernyataan rasial yaitu menyebut *virus corona* sebagai "virus Tiongkok" dan "Kungflu". Sejak itu, media Amerika Serikat mulai menggunakan istilah tersebut sebagai tajuk utama berita mereka, bahkan menekankan bahwa Tiongkok merupakan penyebab pandemi COVID-19 yang telah memorak-porandakan dunia. Hal ini dapat terjadi karena situasi pandemi dijadikan kesempatan oleh media Amerika Serikat, yang telah meningkatkan mesin propaganda mereka, demi menjatuhkan Tiongkok setelah beberapa tahun terakhir melakukan hal yang sama.

18 Su-Mei Ooi dan Gwen D'Arcangelis, "Framing China: Discourses of Othering in US News and Political Rhetoric," *Global Media and China* 2, no. 3–4 (2018), https://doi.org/doi.org/10.1177/2059436418756096.

19 Laura Eichelberger, "SARS and New York's Chinatown: The Politics of Risk and Blame during an Epidemic of Fear," *Social Science & Medicine* 65, no. 6 (2007): 1284–95, https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2007.04.022.

20 Toby Bolsen dan Risa Palm, "Framing the Origins of Covid-19," *USI Publications*, 1 Agustus 2020, https://scholarworks.gsu.edu/urban_studies_institute/46.

Kembali lagi pada pembahasan semula, *framing* ini dapat dikatakan berkaitan dengan kepentingan nasional Amerika Serikat karena Tiongkok merupakan lawan Amerika Serikat yang dianggap telah mampu menyaingi Amerika Serikat dari segi kekuasaan sehingga dapat menjadi ancaman terhadap posisi Amerika Serikat sebagai unipolaritas tatanan dunia internasional.

Meydianto, dkk., mengenai pemberitaan tentang muncul nya virus Covid 19 ini, menyebutkan perbandingan pemberitaan media Amerika Serikat dengan pemberitaan media China yaitu antara New York Times dan Xinhua. Media Amerika Serikat, New York Times, mengatakan bahwa *virus Corona* ini merupakan virus yang dibuat oleh Pemerintahan Tiongkok sebagai senjata biologis serta memberitakan bagaimana kebijakan Pemerintahan Tiongkok dalam mengatasi *virus Corona* ini. Di lain sisi, media China, Xinhua, menyatakan bahwa *Virus Corona* ini disebarkan secara sengaja oleh tentara Amerika Serikat karena pada bulan Oktober 2019 pertandingan militer di kota Wuhan diadakan. Di dalam tulisan ini penulis menganalisisnya menggunakan teori *framing* dari Robert N. Entman dengan seleksi isu dan penonjolan aspek dalam pemberitaan dari media Tiongkok, Xinhua, yang lebih menekankan pernyataan bahwa China tidak bisa dituduh dan disalahkan sepenuhnya karena pada saat itu Donald Trump, yang merupakan Presiden Amerika Serikat, sering menyalahkan negara Tiongkok akibat adanya perang dagang antara kedua negara tersebut.

Selanjutnya penulis menjelaskan analisis *framing* yang dilakukan oleh New York Times dengan menggunakan analisis *framing* yang sama yaitu bahwa media New York Times hanya membela negara dengan menyalahkan China sebagai negara yang menyebarkan *virus Corona*. Namun, media New York Times tidak selalu mendukung pernyataan Presiden Donald Trump dan sesekali menyalahkan kebijakan pemerintah Trump dalam menangani *virus Corona* di Amerika Serikat.

Beberapa media lainnya—salah satunya adalah CNN—melaporkan berita tentang *lab leak theory* serta artikel lain yang melaporkan tentang Covid-19. Beberapa artikel yang dirilis CNN berjudul "*The Best way to get to the bottom of the Covid-19 lab leak theory*" (27 Mei 2021) dan "*Taking a look at the media's role in the Covid-19 lab leak theory*" (27 Mei 2021). Di dalam artikel yang berjudul "*Yes, of course Donald Trump is calling coronavirus the 'China virus' for political reason*" (20 Maret 2020), CNN melaporkan tentang bagaimana Trump menggunakan kata '*China virus*' sebagai kata ganti dari coronavirus. Artikel tersebut mempertanyakan apakah Trump menggunakan kata '*China virus*' karena asal geografi virus tersebut atau sebagai kata-kata xenofobia terhadap Tiongkok untuk menghindari kesalahannya dalam penanganan coronavirus ini. Penulis dapat menyimpulkan bahwa banyak artikel CNN yang memberitakan tentang asal dari coronavirus yaitu Tiongkok dengan kemunculan istilah *lab leak theory.* Meskipun dapat dikatakan bahwa CNN tidak selalu mendukung kebijakan dan perilaku Presiden Donald Trump, CNN tetap melaporkan bagaimana keunggulan Amerika Serikat dalam menangani coronavirus ini.

Kemudian, BBC News, yang merupakan media yang cukup besar di Amerika Serikat, merilis sebuah artikel berjudul "*Covid Origin: Why the Wuhan lab-leak theory is being taken seriously*" (27 Mei 2021). BBC memaparkan bah-

wa beberapa peneliti di Amerika Serikat hingga Presiden Joe Biden menaruh kecurigaan adanya kebocoran laboratorium Tiongkok yang meneliti coronavirus asal kelelawar selama satu dekade kemudian menyebarkan virus tersebut di Kota Wuhan. Artikel yang ditulis BBC ini menuliskan beberapa hal yang menjadi pokok permasalahan terkait adanya kemungkinan kebocoran penelitian yang menyebabkan pandemi Covid-19. Hal ini, dituliskannya kemudian, menyebabkan cara pandang yang buruk terhadap negara Tiongkok. Dalam artikel ini, disebutkan bahwa kecurigaan ini perlu untuk ditindak serius, "tidak sebagaimana WHO memandang dugaan ini hanya sebagai teori konspirasi", dengan pentingnya peran sejumlah peneliti Amerika Serikat untuk mencari tahu kebenaran tentang asal virus ini.[21]

Tak berbeda jauh dengan media sebelumnya, Media Amerika Serikat AP News dalam artikelnya yang berjudul "*Anatomy of Conspiracy: With Covid, China Took Leading Role*" (15 Februari 2021) secara gamblang menyebutkan bahwa Tiongkok merupakan satu-satunya negara yang patut disalahkan atas tersebarnya Covid-19. Artikel ini juga menuduh Tiongkok telah menyebarkan informasi yang salah terkait asal Covid-19 karena telah menyatakan bahwa Virus Covid-19 bisa saja disebarkan di Wuhan melalui pihak militer Amerika Serikat.[22] Selain itu, ada juga artikel Washington Post dengan *headline* "China Should Be Legally Liable for the Pandemic Damage it has Done," yang ditulis oleh Marc A. Thiessen.[23] Dalam artikel tersebut, disebutkan mengenai biaya yang terus menumpuk akibat pandemi. Ratusan juta orang Amerika dikarantina, rekor 16,8 juta telah mengajukan klaim pengangguran, hampir 15.000 orang Amerika telah meninggal sejauh ini dan jumlah kematian meningkat secara eksponensial dari hari ke hari dan seseorang harus membayar kerusakan yang belum pernah terjadi sebelum ini, yaitu pemerintah Tiongkok. Artikel yang ditulis oleh Thiessen itu juga menyebutkan bahwa pemerintah Tiongkok sengaja berbohong kepada dunia tentang bahaya virus, dan secara proaktif menghambat respons global yang mungkin dapat mencegah penularan di seluruh dunia dan berasumsi mengenai kebohongan yang dilakukan pemerintah Tiongkok dalam menutupi kasus wabah Covid-19, sampai memberikan istilah pandemi Covid-19 sebagai pandemi 9/11, merujuk pada serangan 11 September 2001 yang pernah menimpa Amerika Serikat.

Berita-berita tersebut telah membawa pesan kepada masyarakat Amerika Serikat bahwa orang-orang Asia adalah penyebab pandemi dan merupakan penyebar virus yang berbahaya. Maka dapat dikatakan, *framing* media Amerika Serikat telah berhasil membentuk persepsi masyarakat mengenai orang Asia, serupa dengan media Amerika Serikat yang berhasil membentuk persepsi masyarakat bahwa orang Islam adalah sosok teroris.

Dengan *framing* Media Amerika Serikat yang dapat dikatakan sebagai

21 "*Covid origin: Why the Wuhan lab-leak theory is being taken seriously",* BBC News, 27 Mei 2021. https://www.bbc.com/news/world-asia-china-57268111.

22 Kinetz, Erika. "Anatomy of Conspiracy: With Covid, China Took Leading Role", AP News, 15 Februari 2021, https://apnews.com/article/pandemics-beijing-only-on-ap-epidemics-media-122b73e134b780919cc1808f3f6f16e8.

23 Thiessen, Marc. "*China should be legally liable for the damage it has done",* Washington Post*,* 9 April 2021. https://www.washingtonpost.com/opinions/2020/04/09/china-should-be-legally-liable-pandemic-damage-it-has-done.

"AAPI *Hate*" karena berbentuk hinaan/ kekerasan verbal, masyarakat Asia ataupun Asia-Amerika di Amerika Serikat secara ironis harus menerima hasil *framing* tersebut dengan mendapat lebih banyak bentuk kebencian, bukan hanya verbal tetapi juga fisik. Dapat juga dikatakan karena ketika masyarakat Amerika Serikat menghadapi peningkatan kesengsaraan domestik, diskriminasi rasial dinilai bisa menjadi cara mudah bagi masyarakat Amerika Serikat *non-Asia* untuk melampiaskan ketidakpuasan mereka.

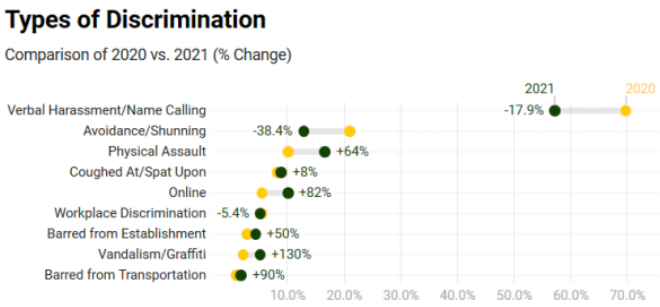
Framing media Amerika Serikat ini juga menjadi suatu strategi bagi pemerintah Amerika Serikat di bawah pimpinan Donald Trump atas situasi yang sedang memanas antara negara Tiongkok dan Amerika Serikat dalam hal perang dagang serta hubungan diplomasi kedua negara tersebut. Kemunculan Covid-19, yang berasal dari Tiongkok, bisa dijadikan sebagai senjata bagi Amerika Serikat terhadap Tiongkok atas tegangnya hubungan diplomatik kedua negara tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Scheufele mengenai tahapan *framing,* yang terdiri dari: 1) *input,* 2) proses, dan 3) *output.* Input untuk melakukan *framing* menurutnya terdiri dari tuntutan/tekanan organisasi atau kelompok tertentu, ideologi, dan orientasi politik.[24] Dalam hal ini, politik Amerika Serikat menjadi input adanya *framing* tersebut sehingga selanjutnya memicu proses *framing* atau *frame building* yang menjatuhkan nama Tiongkok. Hal tersebut kemudian menimbulkan kebencian kepada masyarakat AAPI di Amerika Serikat, sebagai *output* dari *framing.*

Puncak kekerasan kepada kelompok ras Asia ini terjadi ketika delapan orang Asia kehilangan nyawa setelah seorang pria Kaukasia berusia 21 tahun bernama Robert Aaron Long tiba-tiba mengamuk dan menembak delapan orang tersebut hingga tewas. Kejadian ini terjadi pada tanggal 16 Maret 2021 di tiga panti pijat di Atlanta. Dan di antara mereka, enam di antaranya adalah wanita keturunan Asia.[25] Outlet media mulai meningkatkan liputan mereka tentang kekerasan anti-Asia pasca-penembakan di Atlanta tersebut. Namun, banyak jurnalis Asia-Amerika yang merasa masalah ini telah diabaikan terlalu lama karena kekerasan ini baru banyak diperbincangkan dan dipedulikan setelah suatu peristiwa besar yang menimbulkan korban jiwa, meskipun sebelumnya telah banyak rangkaian kasus "AAPI *Hate*" yang terjadi di Amerika Serikat, terutama pada awal pandemi COVID-19. Selain dinilai terlambat dalam memberitakan tindakan kebencian terhadap Orang-orang Asia, media Amerika Serikat juga secara eksplisit telah melakukan *framing* terhadap pelaku "AAPI *Hate*", terutama pelaku yang berkulit putih, agar masyarakat tidak menyalahkan tindakan mereka.

Michelle Ye Hee Lee, presiden organisasi dan reporter Washington Post mengungkapkan bahwa hanya karena Long, pelaku penembakan di Atlanta, mengatakan kepada polisi bahwa serangannya tidak bermotivasi rasial kemudian media bergegas untuk menggambarkan penembakan ini sebagai tindakan yang tidak bermotivasi rasial. Tindakan media ini menyebabkan *newsroom* di seluruh negeri mengandalkan jurnalis Asia-Amerika untuk menceritakan kisah kebencian anti-Asia yang mereka keta-

24 Da Scheufele, "Framing as a Theory of Media Effects," *Journal of Communication* 49, no. 1 (1999): 103–22, https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1999.tb02784.x.

25 "Trump, Western media blamed for Anti-Asian crimes spike", *Global Times*, 21 Maret 2021. https://www.globaltimes.cn/page/202103/1218847.shtml.



Tabel 1. Tipe Diskriminasi (Sumber: *stopaapihate.org*)

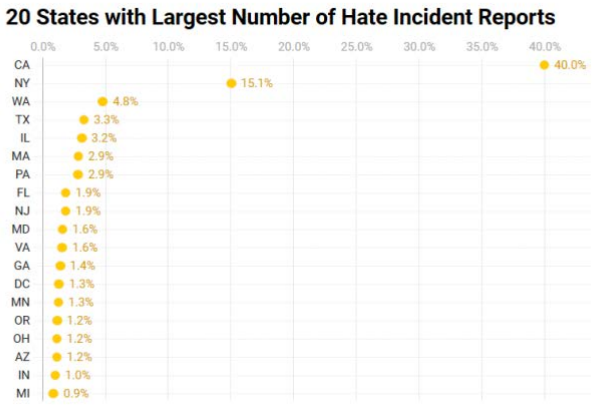
hui. Beberapa jurnalis tersebut menggunakan Twitter untuk mengungkapkan keprihatinan, ketakutan, dan kebutuhan mereka akan aksi solidaritas.[26] Selain itu, liputan berita mengenai insiden tersebut berusaha ditutupi dengan berita klasifikasi lembaga penegak hukum yang ragu-ragu untuk melabeli tindakan Long sebagai kejahatan bermotif rasial. Media juga menyiarkan konferensi pers Kapten Jay Baker, direktur komunikasi untuk Departemen Sheriff Kabupaten Cherokee, yang meyakinkan wartawan bahwa penembakan itu bukan kejahatan kebencian. Sebaliknya, tindakan itu adalah hasil dari "hari yang sangat buruk" bagi seseorang yang berada "di batas kemampuan." Beberapa outlet berita melangkah lebih jauh dengan menunjukkan sisi religius penembak, menyoroti keterlibatannya dalam klub Alkitab dan sifatnya yang pendiam.[27]

Realita dalam AAPI *Hate* masih berlangsung hingga tahun 2021 sejak pandemi sudah berjalan selama hampir dua tahun lamanya. Dalam laporan *Stop* AAPI *Hate National* pada Mei lalu, kekerasan yang dialami AAPI terjadi dalam beberapa bentuk dengan membandingkan antara tahun lalu dengan tahun ini.

Pada Tabel 1 diketahui bahwa ada beberapa jenis tipe diskriminasi yang dilakukan masyarakat Amerika Serikat terhadap AAPI. Kita dapat melihat penurunan yang signifikan terjadi di tahun 2021 pada pelecehan verbal dan penghindaran kepada masyarakat AAPI. Meski demikian, angka yang ditunjukkan pada laporan tersebut masih cenderung tinggi. Lalu, ada penurunan pada diskriminasi di tempat kerja meskipun hanya sedikit. Sementara angka-angka lain justru semakin meningkat di tahun 2021 untuk gangguan lainnya, seperti adanya pelecehan fisik, diskriminasi secara *online*, diludahi, dilarang untuk naik transportasi dan *established* hingga meningkatnya diskriminasi dalam ben-

26 "The media is miserably late covering anti-Asian violence", *CNN*, 21 Maret 2021. https://edition.cnn.com/2021/03/21/media/asian-american-journalists-reliable/index.html. Diakses Agustus, 2021.
Michael Birnbaum and Griff Witte, "'People in Europe Are 'Full of Fear' over Refugee Influx," Washington Post, 3 September 2015, https://www.washingtonpost.com/world/hungarys-leader-to-migrants-please-dont-come/2015/09/03/d5244c6d-53d8-4e82-b9d7-35ec41ca2944_story.html.

27 "Poor media coverage of anti-Asian Hate crimes worsens historical issues". *Daily Bruin*. https://dailybruin.com/2021/04/26/opinion-poor-media-coverage-of-anti-asian-Hate-crimes-worsens-historical-issues. Diakses Agustus 2021.



Tabel 2. 20 Negara Bagian dengan Angka Kebencian Terbesar (Sumber: *stopaapihate.org*)

tuk vandalisme.

Sementara itu, pada Tabel 2 di atas ditunjukkan bahwa angka penghinaan tertinggi yang diterima masyarakat AAPI dilakukan di negara bagian California pada angka 40%, dilanjutkan oleh New York sebesar 15,1%, Washington D.C sekitar 4,8%, dan negara-negara bagian lain yang memiliki angka relatif kecil. Tabel 2.1 menunjukkan bahwa adanya diskriminasi yang tinggi terhadap masyarakat AAPI khususnya di masa pandemi ini yang terjadi di negara bagian yang paling padat penduduk dan memiliki kemajuan peradaban tertinggi di Amerika Serikat, khususnya akses masyarakat terhadap media.

Hal ini berhubungan juga dengan pembahasan di awal, yang menyebutkan bahwa media dapat mengonstruksi realitas dengan cara yang sesuai dengan paham yang mendasari media tersebut. Amerika Serikat sendiri merupakan negara yang heterogen dan memiliki banyak kultur. Namun hal ini tak menjadikan Amerika Serikat sepenuhnya terbebas dari paham *"White Supremacy"*. Hal ini membuat media juga menjadi bias terhadap paham tersebut, terutama saat sebagian besar pemangku kekuasaan di Amerika Serikat adalah orang berkulit putih yang masih berpegang pada paham *"White Supremacy",* sebut saja Donald Trump. Dengan ini, media dapat melakukan *framing* terhadap pelaku penembakan Atlanta dan pelaku kekerasan Anti-Asia lainnya, terutama pelaku berkulit putih, dan mengabadikan narasi bahwa mustahil bagi seorang pria kulit putih untuk melakukan kejahatan semacam itu.

b. Media Negara Lain Terhadap *Asian Hate*

Artikel Al Jazeera yang berjudul "*I don't feel safe: Asian in the UK reflect on a year of hatred*" melaporkan bahwa semenjak dilakukannya *lockdown* pasca-tersebarnya coronavirus di negara tersebut, *End the Virus of Racism* sebuah kelompok advokasi yang berbasis di Inggris melaporkan adanya peningkatan kemunculan *hate crimes* terhadap komunitas Asia Timur dan Asia Tenggara sebesar 300 persen.[28] Artikel ini mela-

28 "'I don't feel safe': Asians in the UK reflect on a year of hatred", Al Jazeera, https://www.aljazeera.com/news/2021/3/23/i-dont-feel-

porkan bahwa anti-Asia ini telah muncul di antara para anggota parlemen. Hal itu dibuktikan oleh salah satu anggota parlemen, Sarah Owen, yang menyatakan bahwa terdapat dua anggota parlemen yang menyebarkan ujaran kebencian terhadap orang-orang Tiongkok. Media Al Jazeera melakukan wawancara dengan beberapa anggota komunitas UK's East Asian yang menjelaskan bagaimana perlakuan beberapa orang yang melakukan ujaran kebencian terhadap mereka dan tindakan rasial yang mereka terima.

Artikel *"Pandemic has exposed anti-Asian hate in France"* yang dipublikasikan dalam Euractiv menjelaskan tentang perkembangan komunitas Asia di Perancis yang dijelaskan oleh ahli Demographic Studies yaitu Ya-han Chuan.[29] Ya-han Chuan menjelaskan bahwa kebanyakan komunitas Asia di Perancis berasal dari Asia Timur dan Asia Tenggara yaitu negara-negara yang pernah menjadi wilayah dari Perancis Indochina seperti China, Kamboja, Laos, Jepang, Korea, dan Vietnam. Indochina ini mulai berdatangan ke Perancis di akhir abad ke-19. Tetapi bagi para imigran Tiongkok, mereka mendapat perlakuan yang berbeda dibanding dengan imigran dari Vietnam dan Kamboja. Ya-han Chuan juga mengatakan bahwa rasialisme terhadap keturunan Asia ini berasal dari adanya stereotip rasial yang muncul di dalam kehidupan sehari-hari akibat adanya gambaran stereotip negatif yang dilakukan oleh media. Menurut Ya-han Chuan, rasialisme yang diperoleh oleh komunitas Asia di Perancis ini tidak terlalu bersifat kekerasan seperti apa yang terjadi di Amerika Serikat.

Media Perancis lain yang memberitakan tentang *Asian hate* yang terjadi di Perancis adalah media France24 dengan artikelnya yang berjudul *"France's Asian community fights back against racist attacks during pandemic"*. Media ini melaporkan bahwa ada lima laki-laki mencuitkan kecaman dan membuat ujaran kebencian terhadap orang-orang keturunan China pada bulan Oktober 2020. Dikarenakan *tweet* kelima laki-laki tersebut, pada tanggal 24 Maret 2021 mereka diadili dalam persidangan. Persidangan ini diprakarsai oleh unit khusus untuk memerangi *online hate*. Persidangan tersebut dihadiri oleh President of the Association of Young Chinese of France serta Menteri Kesetaraan Gender, Keanekaragaman, dan Kesetaraan Gender di Perancis serta berbagai organisasi yang mewakili komunitas keturunan Asia untuk membahas komitmen pemerintah dalam memerangi rasialisme dan diskriminasi di Perancis. [30]

c. Gerakan *Stop* AAPI *Hate* sebagai respons dari Fenomena AAPI

Berbagai kalangan biasanya merespons maraknya fenomena AAPI *Hate* dengan berbagai cara, salah satunya adalah melakukan demonstrasi. Penusukan seorang pria Asia berusia 36 tahun di New York City, yang terbaru dalam serangkaian serangan terhadap orang-orang Asia di kota itu, memicu serangkaian seruan tindakan dari kelompok-kelompok advokasi. Lebih dari 300 orang berbaris melawan prasangka terhadap orang

safe-asians-in-the-uk-reflect-on-a-year-of-hatred. Diakses 4 Oktober 2021.

29 "Pandemic has exposed anti-Asian hate in France", Euractiv, https://www.euractiv.com/section/non-discrimination/news/alex-sr-covid-19-pandemic-exposed-racism-against-asians-in-france/. Diakses 4 Oktober 2021.

30 "France's Asian community fights back against racist attacks during pandemic", France24, https://www.france24.com/en/europe/20210404-france-s-asian-community-fights-back-against-racist-attacks-during-pandemic. Diakses 4 Oktober 2021.

Asia-Amerika di New York City dan di seluruh negeri bersama dengan berbagai politisi dan anggota legislatif New York. Penduduk Kota New York dapat melaporkan kejahatan atau kejahatan kebencian terhadap orang Amerika keturunan Asia di situs web baru bernama "NYC. Gov/StopAsianHate".

New York City bukan satu-satunya tempat di mana orang Amerika keturunan Asia dan orang-orang keturunan Asia menjadi korban kejahatan. Ada serangan baru-baru ini terhadap orang Asia-Amerika di lokasi lain, seperti San Francisco Bay Area. Seorang pria berusia 47 tahun telah didakwa atas tindakan penyerangan dan pelecehan sehubungan dengan peristiwa tersebut, yang mana wanita penyintas perbuatan tersebut mengalami luka di wajah dan kehilangan kesadaran, menurut pengaduan pidana. Di sisi lain, tuduhan kejahatan rasial belum dikejar oleh jaksa. Menurut *Satuan Tugas Kejahatan Kebencian Asia NYPD*, yang sedang menyelidiki kasus itu, konflik tersebut tampaknya terkait dengan jarak sosial. Menurut CBS, sekitar 500 orang Asia di New York menjadi korban kejahatan biasa atau kebencian pada tahun 2020. Hal tersebut berdasarkan data yang dikumpulkan oleh *Asian American Foundation*, Stop AAPI Hate, NYPD, dan Komisi Hak Asasi Manusia NYC. Serangan berupa tindakan verbal hingga fisik, yang melibatkan alkohol. Setidaknya setengah dari orang Asia-Amerika di Amerika Serikat terus menghadapi insiden rasialisme, dengan satu dari setiap lima kasus ini melibatkan serangan fisik.

The Chinese for Affirmative Action (CAA) dan *The Asian Pacific Policy and Planning Council* (A3PCON) adalah dua organisasi yang berperan dalam rasialisme terhadap orang Asia-Amerika Serikat. CAA didirikan pada tahun 1969 untuk melindungi hak-hak sipil dan politik orang Amerika keturunan Tionghoa sambil juga mempromosikan demokrasi multirasial di Amerika Serikat. CAA sekarang menjadi suara progresif untuk komunitas Asia-Amerika dan Kepulauan Pasifik, berjuang untuk perubahan struktural yang melindungi hak-hak imigran, mendorong keragaman bahasa, dan menghadapi ketidaksetaraan ras dan sosial. Sedangkan A3PCON adalah koalisi lebih dari empat puluh organisasi berbasis masyarakat yang melayani dan mewakili 1,5 juta orang AAPI di wilayah Los Angeles yang lebih besar dengan berfokus pada khususnya orang-oran berpenghasilan rendah, imigran, pengungsi dan populasi rentan lainnya. Dengan maraknya aksi unjuk rasa bertema *Stop* AAPI *Hate* tersebut, Presiden Amerika Serikat Joe Biden mendengarkan keresahan masyarakat AAPI dan membuat sebuah undang-undang untuk melindungi masyarakat AAPI. Undang-undang yang ditandatangani tersebut bertujuan untuk melawan peningkatan kejahatan rasial anti-Asia selama pandemi *virus corona.*

Undang-undang tersebut, yang disebut Undang-Undang Kejahatan Kebencian Covid-19, akan menciptakan posisi baru di Departemen Kehakiman untuk mempercepat peninjauan potensi kejahatan rasial terkait Covid-19 dan insiden yang dilaporkan di tingkat federal, negara bagian, atau lokal. Undang-undang yang diperkenalkan oleh Perwakilan Demokrat New York Grace Meng dan Senator Demokrat Hawaii Mazie Hirono itu bertujuan untuk membuat pelaporan kejahatan rasial lebih mudah diakses di tingkat lokal dan negara bagian dengan meningkatkan jangkauan publik dan memastikan sumber daya pelaporan tersedia secara daring dalam berbagai bahasa. Oleh karena hal tersebut, Departemen Kehakiman memutuskan untuk menunjuk orang yang dapat mem-

percepat peninjauan kejahatan rasial terkait COVID-19 dan memberi wewenang kepada pemerintah negara bagian dan lokal untuk melakukan program pengurangan kejahatan untuk mencegah dan menangani kejahatan rasial.

Penandatanganan dilakukan dua hari setelah DPR mengesahkan Undang-Undang Kejahatan Kebencian COVID-19 dengan suara 364-62; sejumlah 62 suara yang menentang RUU berasal dari Partai Republik. Senat menyetujui undang-undang bulan lalu, dengan dukungan hampir bulat. Anggota Partai Republik Missouri, Josh Hawley, adalah satu-satunya senator yang memberikan suara yang menentang RUU tersebut.

I. Kesimpulan

Gerakan *Stop* AAPI *Hate* timbul akibat adanya peran media Amerika Serikat yang berhasil melakukan *framing* terhadap ras Asia sehingga menimbulkan persepsi bahwa warga Amerika Serikat yang memiliki keturunan ras Asia (spesifiknya yang berkulit kuning dan bermata sipit) bertanggung jawab penuh atas pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia, termasuk Amerika Serikat. Media-media Amerika Serikat membeberkan bahwa kondisi Covid-19 membuat masyarakat Amerika Serikat merasa tertekan sehingga berhak untuk melakukan penyebaran kebencian dengan alasan sebagai ruang pelampiasan amarah mereka terhadap ras Asia hingga akhirnya menjadikan tindakan AAPI *Hate* sebagai suatu validasi atas tindakan kebencian warga Amerika Serikat. Pemberitaan media-media Amerika Serikat lebih condong memberikan informasi yang mengesankan *framing* buruk terhadap ras Asia, dan memberi *framing* bahwa tindakan masyarakat kulit putih dapat dimaklumi.

Beberapa respons atas fenomena AAPI *Hate* adalah munculnya unjuk rasa yang disebarkan melalui tagar #StopAsianHate di berbagai media sosial. Sejumlah organisasi juga turut mengambil peran atas tindakan rasialisme terhadap kelompok AAPI, yaitu *Chinese for Affirmative Action* (CAA) dan *The Asian Pacific Policy and Planning Council* (A3PCON) yang menganjurkan adanya perubahan sistem yang melindungi hak-hak imigran khususnya warga Amerika Serikat keturunan Asia dan mengatasi ketidakadilan ras. Gerakan ini kemudian direspons oleh pemerintah Amerika Serikat melalui pengesahan UU *Hate Crimes Bill* yang mengupayakan kemudahan pelaporan atas tindakan kejahatan kepada ras Asia. •

Daftar Pustaka

Akhavan-Majid, Roya, dan Jyotika Ramaprasad. "Framing and Ideology: A Comparative Analysis of U.S. and Chinese Newspaper Coverage of the Fourth United Nations Conference on Women an the NGO Forum." *Mass Communication and Society* 1, no. 3–4 (1998): 131–52. https://doi.org/10.1080/15205436.1998.9677853.

Bolsen, Toby, dan Risa Palm. "Framing the Origins of Covid-19." *USI Publications*, 1 Agustus 2020. https://scholarworks.gsu.edu/urban_studies_institute/46.

Du, Ying Roselyn, dan Lulu Li. "When Press Freedom Meets National Interest: How Terrorist Attacks Are Framed in the News in China and the US." *Global Media and China* 2, no. 3–4 (2017): 284–302. https://doi.org/10.1177/2059436418755761.

Eichelberger, Laura. "SARS and New York's Chinatown: The Politics of Risk and Blame during an Epidemic of Fear." *Social Science & Medicine*

65, no. 6 (2007): 1284–95. https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2007.04.022.

Hallahan, Kirk. "Strategic Framing." In *The International Encyclopedia of Communication*. John Wiley & Sons, 2008. https://doi.org/10.1002/9781405186407.wbiecs107.

Lee, Chin-Chuan, dan Junghye Yang. "Foreign News and National Interest: Comparing U.S. and Japanese Coverage of a Chinese Student Movement." *International Communication Gazette* 56, no. 1 (1996): 1–18. https://doi.org/10.1177/001654929605600101.

Liu, Marian Chia-Ming. "The Coronavirus and the Long History of Using Diseases to Justify Xenophobia." *Washington Post*, 14 Februari 2020. https://www.washingtonpost.com/nation/2020/02/14/coronavirus-long-history-blaming-the-other-public-health-crises/.

Meydianto, Muhammad Yudistira. "Konstruksi Media Online Mengenai Pemberitaan Blame Game Terkait Asal Mula Munculnya Virus Corona Analisis Framing Pada Newyorktimes.Com Dan Xinhua.Com." *Jurnal Studi Jurnalistik* 2, no. 2 (2020): 168–85. https://doi.org/10.15408/jsj.v2i2.16322.

Muzakkir. "Analisis Framing Dalam Pembertiaan Media." *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2018). https://doi.org/10.35308/source.v3i2.649.

Ooi, Su-Mei, dan Gwen D'Arcangelis. "Framing China: Discourses of Othering in US News and Political Rhetoric." *Global Media and China* 2, no. 3–4 (2018). https://doi.org/doi.org/10.1177/2059436418756096.

Scheufele, Da. "Framing as a Theory of Media Effects." *Journal of Communication* 49, no. 1 (1999): 103–22. https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1999.tb02784.x.

Tilly, Charles. *From Mobilization to Revolution*. New York: McGraw-Hill, 1978.

Yang, Tim. "The Malleable Yet Undying Nature of the Yellow Peril." Diakses 28 Desember 2021. https://www.dartmouth.edu/~hist32/History/S22%20-The%20Malleable%20Yet%20Undying%20Nature%20of%20the%20Yellow%20Peril.htm.